

## **Pengaruh Inflasi dan *Non-Performing Loans* (NPL) Terhadap *Return on Equity* (ROE) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indonesia**

**Ratih Hastasari<sup>1\*</sup>, Suharini<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Bina Sarana Informatika

**ABSTRACT:** The study was made to see the effect of inflation and Non-performing Loans (NPL) on the profitability of Indonesian BPRs with Return On Equity (ROE) as a profitability indicator. The data is taken from the official BPS website, and from OJK official website from 2019 - 2021. The method used in this study is a quantitative descriptive, with ordinary least squares (OLS) method, and the data is first tested for classical assumptions. to ensure that the data is valid for analysis. From the results of the t-test analysis, it was found that the significance value of inflation was at sig.t 0.227 and NPL was at sig.t 0.932. These results indicate that the two variables partially have no significant effect on ROE.

**Keywords:** ROE, Inflation, NPL

**ABSTRAK:** Penelitian dibuat untuk melihat pengaruh inflasi dan *Non-performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas BPR Indonesia secara nasional dengan pemilihan *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator profitabilitas. Data diambil melalui website resmi BPS, dan dari statistik perbankan Indonesia pada website resmi OJK tahun 2019 - 2021. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan *ordinary least square* (OLS), dan pada data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data layak dan valid untuk dianalisa. Dari hasil analisa uji-t didapatkan nilai signifikansi inflasi secara parsial dengan nilai sig.t 0.227 > 0.05 dan NPL secara parsial dengan nilai sig.t 0.932 > 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.

**Keywords:** ROE, Inflasi, NPL

*Submitted: 07-06-2022; Revised: 17-06-2022; Accepted:25-06-2022*

**Corresponding Author:** [ratih.rhs@bsi.ac.id](mailto:ratih.rhs@bsi.ac.id)

## PENDAHULUAN

Keuntungan (*profit*) yang didapat oleh sebuah organisasi menjamin keberlangsungan hidup organisasi tersebut (Suryani & John, 2018). Begitu juga dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai sebuah organisasi laba yang memiliki tujuan memperoleh keuntungan. Namun memasuki masa pandemi covid-19, perbankan di Indonesia terkena imbasnya, termasuk juga BPR. Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia yang di rilis OJK tahun 2021, jumlah BPR menurun sepanjang masa pandemi tahun 2020 dan 2021 sebesar 5%. Jumlah BPR di bulan Desember 2019 adalah 1545 dan menurun jumlahnya di bulan November 2021 menjadi sebanyak 1468. Profit BPR juga mengalami penurunan, dilihat dari *return on equity* (ROE), rasio penurunan terjadi pada kisaran 4% sampai dengan 6% jika dibandingkan dengan ROE tahun 2019.

*Return on equity* merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, dalam hal ini berarti perbankan dalam bentuk Bank Perkreditan Rakyat. Pengembalian ekuitas pada perbankan merupakan rasio mengenai kemampuan perbankan dalam menghasilkan net income dengan menggunakan dana yang diinvestasikan baik oleh pemilik maupun oleh pemegang saham untuk menghasilkan *profit* bagi pemilik dan atau bagi investor (Utami & Purba, 2018). Kinerja keuangan BPR akan mencerminkan tentang bagaimana BPR menghasilkan laba, dan bagaimana BPR mengelola ekuitas secara efisien dan optimal (Asyhari et al., 2021).

Naik turunnya persentase pengembalian ekuitas perbankan dapat disebabkan oleh banyak hal, *non-performing loan* perbankan yang tinggi dapat menjadi sebab rasio keuntungan berkurang, begitu juga faktor diluar perbankan seperti tingkat bunga, nilai tukar, ataupun inflasi.

Profitabilitas BPR yang dilihat dari ROE pada tahun 2020–2021 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan ROE pada tahun 2019. Melihat data yang dipublikasikan OJK pada Statistik Perbankan Indonesia tahun 2021, ROE BPR secara nasional pada bulan November pada tahun 2019 sebesar 20,56%, tahun 2020 sebesar 16,43% dan kembali menurun pada tahun 2021 sebesar 15,71%. Memasuki masa pandemi ketika berbagai aspek ekonomi terimbas dengan kebijakan pembatasan kegiatan ekonomi, maka BPR sebagai organisasi keuangan juga mengalami dampak dalam memperoleh keuntungan.

Penelitian mengenai profitabilitas BPR pernah dilakukan sebelumnya oleh Astohar dan Tri Sumiyanti dengan menggunakan data tahun 2013-2017, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas *return on assets* (ROA) (Astohar & Sumiyanti, 2019). Penelitian pada pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA) pada BPR yang ditulis oleh Ni Luh Putu Sugiantari menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA (Sugiantari & Dana, 2019). Penelitian dengan profitabilitas ROE, dilakukan sebelumnya oleh Ali Idrus (Idrus, 2018) pada topik bahasan mengenai pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap ROE, dengan salah satu faktor eksternalnya adalah inflasi, hasil yang didapatkan oleh penulis menunjukkan

bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, pada objek penelitian bank syariah Indonesia.

Sejauh ini rata-rata penelitian menganalisis profitabilitas BPR dengan menggunakan ROA sebagai variabel terikat, penulis belum menemukan penelitian yang menelaah pengaruh inflasi dan npl terhadap ROE BPR di Indonesia, terutama di masa pandemi, maka dari itu menarik untuk diteliti bagaimana variabel inflasi dan NPL mempengaruhi ROE BPR di masa pandemi covid 19 ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

BPR termasuk dalam kategori bank non devisa, yang pada fungsinya secara umum adalah sebagai intermediasi untuk membantu permodalan unit usaha kecil dan menengah (Muhaemin & Wiliasih, 2016). BPR beroperasi secara terbatas pada penghimpunan dan penyaluran dana saja, tidak menerima simpanan giro, tidak melakukan kegiatan transaksi valas, tidak melakukan penyertaan modal, dan tidak melakukan usaha perasuransian (Kasmir, 2009). Dengan beberapa batasan yang diberlakukan pada BPR maka pendapatan BPR terfokus pada selisih dari pendapatan bunga. Untuk menjaring minat masyarakat menyimpan dana BPR lebih seringnya menawarkan pendapatan bunga simpanan yang tinggi, namun akibatnya bank juga akan menerapkan bunga kredit yang juga tinggi (Zulfikar, 2014).

Usaha BPR akan senantiasa terus berkembang jika didorong oleh tiga faktor utama, yang diantaranya adalah kebijakan pemerintah, peraturan perbankan yang memberikan ruang gerak yang lebih luas pada BPR, dan yang ketiga adalah jasa layanan BPR yang dapat menjangkau kebutuhan masyarakat pada daerah pedesaan dan pinggiran kota yang tidak terfasilitasi oleh perbankan umum (Lubis, 2013).

### **Inflasi**

Inflasi secara umum diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian pada suatu periode waktu tertentu (Pradhan, 2018). Inflasi dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, Boyd dan Champ dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas perbankan, dalam sebuah kondisi dimana bank tidak menyadari bahwa inflasi sedang beranjak naik (Tan & Floros, 2012).

Inflasi memperlihatkan bahwa dalam suatu perekonomian terjadi lonjakan harga pada berbagai jenis barang, jika lonjakan harga tidak terkendali maka dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami peningkatan biaya operasional yang pada gilirannya akan mengakibatkan perusahaan kesulitan membayar deviden kepada investor (Marsintauli, 2019).

Keynes, menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar mata uang yang berfluktuasi tidak terkendali memiliki hubungan yang erat antara pihak debitur dan kreditur, yang dapat menyebabkan turunnya pendapatan (Bruno & Easterly, 1996). Naik turunnya tingkat inflasi dipengaruhi pula oleh kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah saat merespon perlambatan pada pertumbuhan

ekonomi, kebijakan yang tidak tepat akan meningkatkan tingkat inflasi (Barro, 2013).

### ***Non-performing Loans (NPL)***

*Non-performing Loans* perbankan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kinerja kesehatan perbankan (IBI, 2016). Rasio NPL menunjukkan keadaan aktiva kredit yang kolektibilitas lancar, atau tidak lancar dari keseluruhan nilai kredit (Thian, 2021).

Risiko kredit akibat NPL yang tinggi dapat menjadi penyebab berkurangnya *profit* yang diterima oleh perbankan termasuk juga pada BPR. Peraturan BI Nomor 6/10/PBI/2004 pada 12 April 2004 tentang penilaian kesehatan bank umum menyatakan nilai NPL diatas 5% mengindikasikan bahwa bank tersebut berada dalam kategori tidak sehat (Putri & Dana, 2018).

Kondisi pandemic yang terjadi mempengaruhi jumlah pendapatan masyarakat secara umum, kemampuan menopang kebutuhan hidup diri dan keluarga ikut menurun, akibatnya kemampuan bayar (*repayment capacity*) debitur menurun, bahkan menunggak. Hal tersebut dapat berakibat pada kenaikan NPL perbankan.

### ***Return On Equity (ROE)***

*Return On Equity* digunakan sebagai salah satu ukuran profitabilitas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari setiap investasi yang berbentuk ekuitas (Aryaningsih et al., 2018). Calon investor akan melihat besaran ROE perusahaan sebelum melakukan investasi. ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan produktif dalam mengelola modal, sementara jika nilai ROE rendah maka perusahaan dinilai tidak dapat menggunakan modalnya dengan baik (Agustami & Syahida, 2019).

*Return On Equity* pada dunia perbankan adalah perbandingan atau rasio antara laba bersih bank dengan modal sendiri (Kurniasari, 2017). ROE merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih yang berhubungan dengan pembayaran deviden bagi para pemegang saham atau investor. Selain itu ROE perbankan juga mengindikasikan beberapa hal (Introbook, 2019) diantaranya adalah:

1. *Goodwill of the company*, atau niat baik perusahaan dipengaruhi oleh berbagai macam equity, dan ketika ROE meningkat, maka perusahaan mendapatkan manfaat dari rasio return on equity.
2. *Present Employee*, di artikan bahwa pegawai merasa tenang dan yakin bahwa perusahaan akan tetap ada dalam jangka waktu yang lama sehingga pegawai tetap dapat memiliki pekerjaannya. Harapannya pegawai akan bekerja lebih baik untuk perusahaan dan untuk diri mereka sendiri.
3. *Government*, dengan perusahaan membayar pajak sesuai aturan pada negara (government), maka akan memberikan kesan baik (good image) bagi perusahaan.
4. *Society, image* perbankan berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, maka perolehan ROE yang baik menunjukkan kinerja baik, yang kemudian meningkatkan kepercayaan masyarakat pada perbankan.

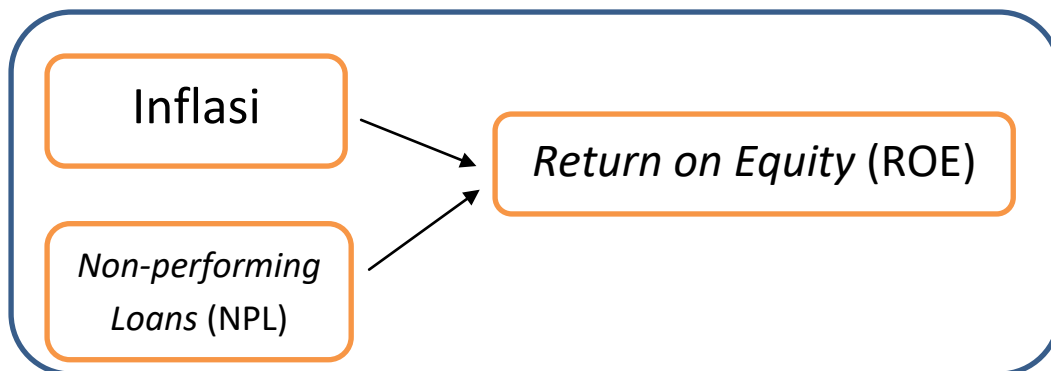
5. *Prospective Employees*, dengan kinerja yang baik, *image* yang baik maka akan menarik minat banyak calon tenaga kerja potensial untuk bergabung dengan perusahaan.

Melansir pada Lampiran Peraturan Bank Indonesia, PBI No.13 tahun 2011 (BI, 2011), kesehatan kinerja perbankan berdasarkan ROE dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio ROE > 20 % masuk dalam kategori sangat sehat.
2. Rasio ROE antara 12,51% sampai dengan  $\geq 20\%$ , masuk dalam kategori sehat.
3. Rasio ROE antara 5,01% sampai dengan  $\geq 12,50\%$  masuk dalam kategori cukup sehat.
4. Rasio ROE dibawah 5% masuk dalam kategori kurang sehat dan tidak sehat.

### Kerangka Pemikiran

Hubungan Non-performing Loan (NPL) dan Inflasi terhadap Laba Perbankan (BPR) digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual

Hipotesis (dugaan sementara) yang digunakan dalam penelitian:

H1: Inflasi mempengaruhi ROE secara signifikan

H2: NPL mempengaruhi ROE secara signifikan

### METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan data penelitian yang bersifat sekunder. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi dan NPL, sementara untuk variabel independen yang dipilih adalah ROE. Dengan menggunakan alat analisis menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bentuk regresi berganda, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$ROE (Y) = \alpha + \beta_1\_Inflasi + \beta_2\_NPL + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

. $\varepsilon$  = galat 5%

Model regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (Inflasi dan NPL) dengan variabel terikat (ROE). Uji hipotesa parsial yang digunakan pada penelitian ini adalah uji-t.

Untuk memastikan bahwa model yang diajukan dalam penelitian bebas bias, maka sebelum dilakukan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil analisa menjadi *reliable* (Ghozali, 2016).

Jenis dan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan dari inflasi umum, NPL BPR dan Rasio ROE BPR sejak tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Data sekunder berbentuk *time series* di dapat dari website resmi ojk.go.id, bi.go.id dan bps.go.id yang secara runtut waktu telah disusun dan dapat di akses secara bebas. Pengumpulan data selain dari website resmi, didapat juga dari studi kepustakaan yang diperoleh dari buku, majalah, portal berita, dan jurnal yang terbit secara online.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa model yang digunakan tidak bias maka data diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik, dengan ringkasan hasil yang dipaparkan pada tabel 1. Jumlah data yang dianalisa berjumlah 36, yaitu data yang dimulai dari Januari tahun 2019 sampai dengan Desember tahun 2021.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik**

Indikator Uji	Metode Analisa	Signifikansi	Nilai Signifika nsi	Hasil Signifika nsi	Kesimpulan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	Unstandardized Residual	Sig. > 0.05	(two-tailed) 0.063	Signifikan
Heteroskedastisitas	Uji Glejser	Inflasi NPL	Sig. > 0.05 Sig. > 0.05	0.677 0.527	Signifikan Signifikan
Autokorelasi	Durbin-Watson	Lag_e	DW > dU	2.602	Signifikan
Multikolinieritas	Variance Inflation Factor (VIF)	Inflasi NPL	VIF < 10 VIF < 10	1.291 1.291	Signifikan Signifikan

Sumber: data diolah (output SPSS26)

Uji Asumsi klasik dilakukan pada semua instrumen penelitian untuk memastikan data yang nantinya akan dianalisa menghasilkan angka-angka yang valid dan tidak bias.

Dasar pengambilan keputusan pada uji asumsi klasik memiliki nilai acuan yang sama pada uji normalitas dan uji heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data pada instrumen penelitian tidak terdapat masalah. Pada tabel 1 terlihat hasil uji menunjukkan angka signifikansi lebih dari 0.05 yang artinya data valid dan dapat dilakukan pengolahan berikutnya.

Uji autorelasi menggunakan data yang ditransformasi, karena dengan menggunakan data asli, pada kesimpulan yang didapat, data mengalami masalah autokorelasi, dan untuk mengatasinya maka digunakan metode *Cochrane Orcut*. Metode ini dilakukan dengan mencari terlebih dahulu nilai koefisien korelasi ( $\rho$ ) pada model regresi dengan menggunakan nilai error (Aprianto et al., 2020). Data ditransformasi setelah didapat koefisien korelasinya, dan hasil yang terlihat pada tabel 1 adalah data tidak lagi memiliki masalah autokorelasi karena nilai DW (Durbin-Watson) yang dihasilkan adalah sebesar 2,602, lebih besar dari dU (batas atas tabel durbin-watson). Menggunakan  $\alpha=5\%$ ,  $k=2$ , dan  $n=36$  maka  $dL=1.3537$  dan  $dU=1.5872$ , nilai  $DW > dU$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi positif pada data.

Pada uji multikolinieritas, dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka pada data tidak terdapat masalah multikolinieritas. Nilai VIF yang didapat dari hasil pengolahan yang dapat dilihat pada tabel 1 yaitu sebesar 1,291 untuk inflasi dan NPL, nilainya lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa data pada instrumen penelitian tidak terdapat masalah multikolinieritas.

### Uji Regresi Linier Berganda

Data yang digunakan untuk di analisis adalah data yang telah ditransformasi dengan menggunakan metode *Cochrane Orcut*, data yang ditransformasi berubah menjadi Lag\_ROE, Lag Inflasi dan Lag\_NPL. Data yang sudah terbebas dari masalah autokorelasi ini digunakan agar hasilnya valid dan tidak bias.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Regresi**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error			
(constant)	5.288	3.271	-	1.616	.115
Lag_Inflasi (X1)	1.856	1.507	.214	1.232	.227
Lag_NPL (X2)	-.125	1.458	-.015	-.086	.932

Sumber: data diolah (output SPSS26)

Hasil pengolahan data dengan menggunakan data yang telah ditransformasi dengan metode cochrane orcutt, pada uji di regresi pada table 2 dimasukkan kedalam persamaan 1, berikut:

$$\text{ROE} = 5.288 + 1.856\_ \text{Inflasi} - 0.125\_ \text{NPL} + \varepsilon$$

Nilai-nilai yang tertera pada persamaan regresi tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai inflasi terhadap ROE adalah sebesar (+)1.856, hasil positif menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara inflasi dengan ROE, yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka ROE naik sebesar 1.856%.
2. Nilai NPL terhadap ROE adalah sebesar (-)0.125, hasil negatif menunjukkan terdapat hubungan negatif antara NPL dengan ROE, yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 0.125%.
3. Nilai Constant yang tertera pada hasil analisa merupakan nilai konsisten dari variabel ROE, sehingga apabila Inflasi dan ROE bernilai nol maka ROE akan bernilai sebesar 5.288.

#### **Uji Hipotesa dengan Uji-t**

Hasil analisa pada uji t untuk pengujian parsial dapat dilihat pada tabel 2, dengan nilai signifikansi sebesar 5% yang dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, yaitu apabila nilai probabilitas sig.t < 0.05 maka Ha diterima dan jika sig.t > 0.05 Berdasarkan hasil uji t yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 2, maka dapat hasilnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai variabel Inflasi bernilai positif (+)1.232 dengan signifikansi 0.227, karena nilai sig.t > 0.05 maka H1 ditolak, artinya secara parsial inflasi tidak mempengaruhi ROE.
2. Nilai variabel NPL bernilai negatif (-)0.086 dengan signifikansi sebesar 0.932, karena nilai sig.t > 0.05 maka H2 ditolak, artinya secara parsial NPL tidak mempengaruhi ROE.

### Uji Signifikansi Simultan dengan Uji-F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel bebas yang terlibat berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat.

**Tabel 3. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.937	2	3.968	.851	.436 <sup>b</sup>
	Residual	158.543	34	4.663		
	Total	166.480	36			

a. Dependent Variable: Lag\_ROE

b. Predictors: (Constant), Lag\_NPL, Lag\_Inflasi

Sumber: data diolah (output SPSS26)

Pada table 3 uji F terlihat nilai F sebesar 0.851 dengan signifikansi sebesar 0.436, nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka artinya perubahan apapun yang terjadi pada Inflasi dan NPL secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROE.

### PEMBAHASAN

Hasil analisa dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) menunjukkan bahwa variabel inflasi umum dan NPL BPR secara signifikan tidak berpengaruh terhadap peningkatan ataupun penurunan rasio ROE BPR.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi ROE secara signifikan, nilai koefisien bernilai positif yang mengindikasikan hubungan positif antara inflasi dengan ROE, yang terjadi karena Inflasi selama masa pandemi cukup terkendali maka kenaikan inflasi yang semestinya akan mengakibatkan penurunan pada ROE, justru malah dapat meningkatkan nilai ROE. Jika melihat kondisi perekonomian saat pandemi, walaupun kecil namun aktifitas ekonomi Indonesia masih berjalan dengan baik. Nilai inflasi umum yang berada pada kondisi stabil menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Indonesia secara umum masih dalam kondisi baik, masih berjalannya kegiatan ekonomi dimasyarakat merupakan salah satu sebab BPR masih bisa mendapatkan keuntungan, namun menurut hasil analisa, inflasi umum bukan merupakan variabel yang secara signifikan dapat mempengaruhi naik atau turunnya ROE BPR.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa NPL tidak mempengaruhi ROE secara signifikan, hubungan negatif yang terjadi mengindikasikan jika nilai NPL naik maka akan mengakibatkan penurunan laba pada BPR. Jika menilik pada laporan bulanan statistik perbankan Indonesia tahun 2021, nilai NPL BPR secara umum senantiasa berada diatas 5%, yang jika merunut pada aturan BI maka BPR masuk dalam kategori tidak sehat. Nilai NPL BPR senantiasa meningkat pada tahun pandemi 2020 di angka lebih dari 8%, dan ROE terlihat

mengalami penurunan pada tahun 2020. Tingginya NPL menunjukkan tingkat kredit macet di BPR cukup tinggi, akibatnya keuntungan BPR mengalami penurunan, namun hasil analisa menunjukkan bahwa NPL bukan merupakan variabel yang secara signifikan mempengaruhi ROE BPR.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Hasil analisa dengan menggunakan metode regresi berganda dan uji hotesis dengan uji-t menunjukkan bahwa inflasi terhadap ROE memiliki arah hubungan positif, dan tidak signifikan. Begitu juga pada hasil analisa pada NPL terhadap ROE menunjukkan hasil tidak signifikan namun memiliki arah hubungan negatif. Hasil kedua variabel yang tidak signifikan tersebut sejalan dengan analisa uji hipotesa menggunakan uji F untuk menganalisa pengaruh kedua variabel secara simultan, hasil yang didapat juga menunjukkan kedua variabel secara simultan dan signifikan tidak mempengaruhi ROE.

Diluar hasil yang tidak signifikan, naik turunnya profitabilitas ROE BPR dan tingginya nilai NPL BPR perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah dan pihak BPR itu sendiri. Kebijakan pemerintah pada usaha perbankan diharapkan dapat menahan kerugian yang dialami bank perkreditan rakyat akibat pandemi. Bagi BPR sendiri, secara internal memerlukan berbagai macam strategi untuk bertahan di masa pandemi, menelaah kembali kebijakan manajemen internal perusahaan jangan sampai terjadi mismanagement. Strategi lain yang bisa dilakukan secara internal adalah dengan melakukan pendekatan langsung pada nasabah dan calon nasabah, melakukan analisa pada kredit yang diajukan dengan cepat dan efisien, namun tetap menerapkan prinsip keamanan dan kehati-hatian (prudent). Membina hubungan yang baik dengan nasabah juga merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan loyalitas nasabah pada BPR.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Analisa lebih lanjut dengan menggunakan variable yang berbeda ataupun dengan variabel yang sama namun rentang waktu yang berbeda dan lebih panjang dapat dilakukan pada penelitian penelitian berikutnya untuk mendapatkan hasil yang signifikan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustami, S., & Syahida, P. (2019). Pengaruh Nilai Pasar, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2017). *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 84–103. <https://doi.org/10.35138/organum.v2i2.52>
- Aryaningsih, Y. N., Fathoni, A., & Harini, C. (2018). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Earning per Share (EPS) terhadap

- Return Saham pada Perusahaan Consumer Good (Food and Beverages) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. *Journal of Management*, 4(4). <https://doi.org/2502-7689>
- Asyhari, A. A., Ananto, R. P., & Rosalina, E. (2021). Penelitian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat syariah ABC. *Ekonomi Dan Bisnis*, 23(1), 17-26.
- Barro, R. J. (2013). Inflation and economic growth. *Annals of Economics and Finance*, 14(1), 121-144. <https://doi.org/10.1086/259360>
- BI. (2011). *Peraturan Bank Indonesia 2011 - Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Documents/96.pdf>
- Bruno, M., & Easterly, W. (1996). Inflation and Growth: In Search Of Stable Relationship. *Ball and Cecchetti*, 1, 220.
- Ghozali, I. (2016). Statistik Non-Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS. In *Universitas Diponegoro. Semarang*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD002812>
- IBI. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Idrus, A. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return On Equity ( ROE ). *Misykat Al-Anwar Kajian Islam Dan Masyarakat*, 29(2), 79-98.
- Introbook. (2019). *Crash Course Return On Equity* (p. 40). Can Akdeniz Independent Publisher.
- Kasmir. (2009). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. In *Jakarta: Rajawali Pers*. [https://doi.org/0042-6822\(67\)90286-3](https://doi.org/0042-6822(67)90286-3) [pii]
- Kurniasari, R. (2017). Analisis Return On Assets (ROA) dan Return On Equity Terhadap Rasio Permodalan (Capital Adequacy Ratio) Pada PT Bank Sinarmas Tbk. *Jurnal Moneter*, 4(2), 150-158. Analisis Return On Assets (ROA) dan Return On Equity Terhadap Rasio Permodalan (Capital Adequacy Ratio) Pada PT Bank Sinarmas Tbk
- Lubis, A. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(4), 27-37.
- Marsintauli, F. (2019). Analisis Pengaruh Roe, Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi Dan Tingkat Kurs Terhadap Return Saham. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 1(1), 99-107. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v1i1.5981>
- Muhaemin, A., & Wiliasih, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 180. <https://doi.org/10.30997/jn.v2i1.255>
- Pradhan, R. S. (2018). Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability: A Case of Nepal. *SSRN Electronic Journal*, 1-11. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2793484>
- Putri, N. P. S. W., & Dana, I. M. (2018). Pengaruh Npl, Likuiditas, Dan Rentabilitas Terhadap Car Pada Bpr Konvensional Skala Nasional Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(4), 1862. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i04.p06>
- Sugiantari, N. L. P., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Net

- Interest Margin Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(11), 6509.  
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i11.p07>
- Suryani, N. K., & John. (2018). *Kinerja Organisasi* (1st ed.). DeePublish Publisher Anggota IKAPI, Yogyakarta.
- Tan, Y., & Floros, C. (2012). Bank profitability and inflation: The case of China. *Journal of Economic Studies*, 39(6), 675–696.  
<https://doi.org/10.1108/01443581211274610>
- Thian, A. (2021). *Manajemen Perbankan* (1st ed.). Andi Publisher, Jakarta.
- Zulfikar, T. (2014). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 131-140.  
<http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/850>